



Penerapan Metode Sorogan Berbasis Peta Konsep dalam Pembelajaran Kitab Nahwu Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren An-Nur Kota Probolinggo

Roni Ahmad Syaifudin¹, Abdulloh Shodiq²

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia
roniahmadsyaifudin@gmail.com,¹

Article History:

Received: 2/7/2026

Revised: 22/7/2026

Accepted: 25/7/2026

Keywords:

Metode Sorogan,

Peta Konsep,

Nahwu, Al-Jurumiyah,

Abstract: Learning classical Islamic texts (*kitab kuning*) is one of the distinctive characteristics of Islamic boarding school education, aiming to develop students' ability to understand Arabic Islamic literature. One of the primary books used in learning Arabic grammar is *Al-Jurumiyah*. However, many students still experience difficulties in understanding grammatical rules and reading unvowelled Arabic texts. This study aims to describe the implementation of the concept map-based sorogan method in learning *Al-Jurumiyah*, explain its implementation process, and analyze its impact on students' understanding at An-Nur Islamic Boarding School, Probolinggo. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis included data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the concept map-based sorogan method was implemented systematically through preparation, implementation, evaluation, and follow-up stages. Concept maps assisted students in understanding relationships among grammatical concepts, making learning more meaningful. The implementation of this method improved students' ability to read classical Arabic texts, understand grammatical rules, enhance self-confidence, discipline, and classroom participation. Therefore, integrating the sorogan method with concept maps represents an effective instructional innovation for improving students' understanding of *Al-Jurumiyah*.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam proses pembelajaran, terutama melalui pengkajian kitab kuning sebagai sumber utama transmisi keilmuan Islam klasik. Kitab kuning umumnya ditulis menggunakan bahasa Arab tanpa harakat sehingga membutuhkan penguasaan ilmu alat, khususnya ilmu nahwu, agar santri mampu memahami struktur kalimat dan makna teks secara tepat. Penguasaan ilmu nahwu menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki santri sebelum mempelajari kitab-kitab keislaman tingkat lanjut. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran nahwu sangat menentukan kualitas pemahaman santri terhadap literatur Islam klasik (Umam & Wijaya, 2025).

Salah satu kitab nahwu dasar yang banyak digunakan di lingkungan pesantren adalah *Al-Jurumiyah* karya Ibnu Ajurrum. Kitab ini disusun secara sistematis dan ringkas sehingga sesuai digunakan oleh santri tingkat pemula. Meskipun demikian, pembelajaran kitab *Al-Jurumiyah* masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian santri mengalami kesulitan memahami kaidah nahwu, menentukan i'rab, maupun membaca teks Arab tanpa harakat. Kondisi tersebut

menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang mampu memberikan pendampingan secara intensif sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

Salah satu metode pembelajaran yang telah lama digunakan dalam tradisi pesantren adalah metode sorogan. Metode ini memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca kitab secara individual di hadapan ustadz atau kiai sehingga setiap kesalahan dapat dikoreksi secara langsung. Pembelajaran berlangsung secara personal sehingga guru dapat mengetahui kemampuan setiap santri sekaligus memberikan bimbingan sesuai kebutuhan. Metode sorogan juga melatih tanggung jawab, ketelitian, serta kemandirian belajar santri dalam memahami kitab kuning.

Meskipun demikian, pelaksanaan metode sorogan secara konvensional sering kali masih berpusat pada kegiatan membaca dan menghafal sehingga hubungan antarkonsep nahwu belum tergambar secara utuh dalam pemahaman santri. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat membantu santri mengorganisasi konsep-konsep nahwu secara sistematis. Salah satu media yang dapat digunakan adalah peta konsep (concept map). Menurut Novak dan Gowin, peta konsep merupakan representasi visual yang memperlihatkan hubungan antarkonsep sehingga memudahkan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan konsep yang telah dimiliki. Integrasi peta konsep dengan metode sorogan diharapkan dapat membantu santri memahami hubungan antara materi seperti kalam, isim, fi'il, huruf, marfu'at, manshubat, dan majrurat secara lebih komprehensif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode sorogan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dan kemandirian belajar santri. Akan tetapi, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada efektivitas metode sorogan secara umum tanpa mengintegrasikan media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan hubungan antarkonsep. Dengan demikian, masih terdapat ruang pengembangan berupa penerapan metode sorogan berbasis peta konsep sebagai inovasi pembelajaran nahwu di lingkungan pesantren.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur Kota Probolinggo yang masih mempertahankan tradisi pembelajaran kitab Al-Jurumiyah melalui metode sorogan. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi metode sorogan dengan peta konsep sebagai media pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman santri terhadap materi nahwu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode sorogan berbasis peta konsep, proses pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pemahaman santri dalam pembelajaran kitab Nahwu Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren An-Nur Kota Probolinggo.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode sorogan berbasis peta konsep dalam pembelajaran kitab Nahwu Al-Jurumiyah serta dampaknya terhadap pemahaman santri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena pembelajaran secara alamiah berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian (Mahbubi, 2025).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur Kota Probolinggo, salah satu pesantren yang masih mempertahankan pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan. Lokasi penelitian dipilih karena pesantren tersebut secara konsisten menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Nahwu Al-Jurumiyah dan mulai mengintegrasikan penggunaan peta konsep sebagai media untuk membantu santri memahami keterkaitan antar-kaidah nahwu (Mahbubi, 2025; Pugu et al., 2024).

Subjek penelitian terdiri atas ustadz pengampu kitab Nahwu Al-Jurumiyah serta beberapa santri yang mengikuti pembelajaran secara aktif. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber yang dianggap memahami proses pembelajaran dan mampu memberikan informasi sesuai fokus penelitian. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan ustadz dan santri, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, jadwal pembelajaran, arsip kegiatan, serta dokumentasi proses pembelajaran (Mahbubi, 2025; Moleong, 2022).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran mengenai tahapan pelaksanaan metode sorogan berbasis peta konsep. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman ustadz dan santri selama proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui foto kegiatan, jadwal pembelajaran, catatan evaluasi, dan dokumen pendukung lainnya (Djaali, 2021; Mahbubi, 2025).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar-temuan yang diperoleh selama penelitian (Mahbubi, 2025; Siyoto & Sodik, 2015).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, serta perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Metode Sorogan Berbasis Peta Konsep dalam Pembelajaran Kitab Nahwu Al-Jurumiyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembelajaran kitab Nahwu Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren An-Nur Kota Probolinggo dilaksanakan secara terstruktur melalui empat tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang untuk membantu santri memahami materi secara bertahap sehingga tidak hanya mampu membaca kitab, tetapi juga memahami kaidah nahwu yang mendasarinya.

Tahap pertama adalah persiapan pembelajaran. Pada tahap ini ustadz menentukan materi yang akan dipelajari, kemudian santri diminta membaca kembali bagian kitab yang telah dipelajari sebelumnya. Sebelum kegiatan sorogan dimulai, ustadz memberikan penjelasan singkat mengenai pokok bahasan, misalnya tentang kalam, isim, fi'il, huruf, atau pembahasan mengenai i'rab. Setelah memperoleh penjelasan awal, santri menyusun peta konsep sederhana yang menggambarkan hubungan antara materi yang sedang dipelajari dengan materi sebelumnya. Penyusunan peta konsep bertujuan membantu santri membangun struktur pengetahuan yang sistematis sehingga lebih mudah memahami keterkaitan antar-kaidah nahwu.

Tahap kedua adalah pelaksanaan metode sorogan. Pada tahap ini santri maju secara bergiliran menghadap ustadz untuk membaca kitab Al-Jurumiyah. Selama proses membaca, ustadz menyimak dengan seksama kemudian memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pelafalan, penentuan harakat, maupun pemahaman terhadap isi kitab. Berbeda dengan metode sorogan konvensional, pada penelitian ini santri juga diminta menjelaskan peta konsep yang telah dibuat sehingga ustadz dapat mengetahui tingkat pemahaman konseptual setiap santri. Kegiatan tersebut menjadikan proses pembelajaran berlangsung dua arah karena santri tidak hanya membaca, tetapi juga menjelaskan hubungan antar-kaidah nahwu berdasarkan pemahamannya sendiri.

Tahap ketiga adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara langsung setelah santri selesai melakukan sorogan. Ustadz memberikan umpan balik mengenai ketepatan bacaan, kemampuan menentukan i'rab, serta kemampuan menjelaskan hubungan antar-konsep yang terdapat pada peta konsep. Evaluasi secara individual memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk mengetahui kelemahan dan memperbaikinya pada pertemuan berikutnya.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut pembelajaran. Setelah seluruh santri selesai mengikuti sorogan, ustadz memberikan penjelasan tambahan mengenai materi yang masih sulit dipahami serta memberikan tugas untuk menyempurnakan peta konsep yang telah dibuat. Peta konsep tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan belajar mandiri sehingga santri memiliki ringkasan materi yang sistematis dan mudah dipelajari kembali.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa integrasi metode sorogan dengan peta konsep memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran tidak hanya menekankan kemampuan membaca kitab, tetapi juga membantu santri memahami hubungan logis antar-konsep dalam ilmu nahwu. Temuan ini sejalan dengan teori Novak dan Gowin yang menyatakan bahwa peta konsep merupakan representasi visual yang membantu peserta didik mengorganisasi pengetahuan sehingga informasi baru lebih mudah dipahami dan diingat.

Temuan tersebut juga didukung oleh teori belajar bermakna David Ausubel yang menjelaskan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam penelitian ini, peta konsep berfungsi sebagai penghubung antara konsep lama dan konsep baru sehingga santri mampu memahami materi nahwu secara lebih utuh, bukan sekadar menghafal definisi.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan antara ustadz dan santri menjadi lebih intensif selama proses sorogan. Setiap santri memperoleh perhatian secara individual sehingga kesalahan dapat diperbaiki secara langsung. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier yang menjelaskan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran khas pesantren yang menekankan interaksi langsung antara guru dan santri sehingga proses transfer ilmu berlangsung secara efektif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Ahmad Sulaiman (2023) yang menyatakan bahwa metode sorogan mampu meningkatkan kemandirian belajar santri. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan media peta konsep dalam pelaksanaan sorogan. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran lebih sistematis dan membantu santri memahami hubungan antar-kaidah nahwu secara lebih komprehensif dibandingkan metode sorogan konvensional.

Dampak Penerapan Metode Sorogan Berbasis Peta Konsep terhadap Pemahaman Santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan berbasis peta konsep memberikan dampak positif terhadap pemahaman santri dalam pembelajaran kitab Nahwu Al-Jurumiyah. Dampak tersebut terlihat pada beberapa aspek, yaitu peningkatan kemampuan

membaca kitab, peningkatan pemahaman terhadap kaidah nahwu, meningkatnya kepercayaan diri, tumbuhnya kedisiplinan belajar, serta meningkatnya keaktifan santri selama proses pembelajaran.

Kemampuan membaca kitab kuning mengalami peningkatan karena setiap santri memperoleh kesempatan membaca secara langsung di hadapan ustadz dan menerima koreksi terhadap kesalahan bacaan. Koreksi yang diberikan secara langsung membantu santri memahami letak kesalahan sekaligus memperbaikinya pada pertemuan berikutnya. Proses tersebut menjadikan kemampuan membaca kitab berkembang secara bertahap dan berkesinambungan.

Dari aspek pemahaman nahwu, penggunaan peta konsep membantu santri memahami hubungan antara konsep-konsep dasar seperti kalam, isim, fi'il, huruf, marfu'at, manshubat, dan majrurat. Santri tidak lagi sekadar menghafal definisi, tetapi mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep ketika membaca kitab. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai tahap *meaningful learning*, yaitu pembelajaran yang menghasilkan pemahaman konseptual, bukan hanya hafalan.

Selain aspek kognitif, penelitian juga menemukan adanya perubahan pada aspek afektif. Santri menjadi lebih percaya diri ketika membaca kitab di depan ustadz karena mereka telah memiliki gambaran materi melalui peta konsep yang disusun sebelumnya. Kepercayaan diri tersebut berdampak pada meningkatnya keberanian bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Aspek kedisiplinan juga mengalami peningkatan. Santri terbiasa mempersiapkan materi sebelum mengikuti sorogan karena mengetahui bahwa mereka akan membaca kitab secara individual di hadapan ustadz. Kebiasaan tersebut membentuk tanggung jawab belajar yang lebih baik dibandingkan ketika hanya mengikuti pembelajaran klasikal.

Dengan demikian, penerapan metode sorogan berbasis peta konsep tidak hanya meningkatkan hasil belajar dalam aspek kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan keterampilan belajar santri. Hasil ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan media pembelajaran modern mampu meningkatkan kualitas pembelajaran kitab Nahwu Al-Jurumiyah secara menyeluruh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan berbasis peta konsep dalam pembelajaran kitab Nahwu Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren An-Nur Kota Probolinggo dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. Integrasi peta konsep dalam metode sorogan menjadi inovasi pembelajaran

yang membantu santri memahami hubungan antarkonsep nahwu secara lebih terstruktur. Selama proses pembelajaran, santri tidak hanya membaca kitab di hadapan ustadz, tetapi juga menjelaskan keterkaitan materi melalui peta konsep sehingga proses belajar berlangsung lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada pemahaman konsep.

Pelaksanaan metode sorogan berbasis peta konsep memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman santri. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan membaca kitab kuning, ketepatan menentukan i'rab, pemahaman terhadap kaidah nahwu, serta kemampuan menjelaskan hubungan antar-konsep dalam kitab Al-Jurumiyah. Selain itu, metode ini juga memberikan pengaruh terhadap aspek afektif, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab belajar, dan keaktifan santri selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perpaduan metode sorogan sebagai metode pembelajaran tradisional pesantren dengan media peta konsep sebagai strategi pembelajaran modern mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Temuan ini memperkuat teori belajar bermakna yang dikemukakan Ausubel dan teori concept map dari Novak dan Gowin, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak harus menghilangkan tradisi pesantren, tetapi dapat dilakukan melalui pengembangan media yang mendukung proses belajar. Dengan demikian, metode sorogan berbasis peta konsep dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran kitab nahwu di pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas pemahaman santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajurrum, Ibnu. (2003). *Al-Ajurrumiyyah fi Mabādi' 'Ilm al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghalayaini, Musthafa. (2010). *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, A. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren sebagai Basis Penguatan Tradisi Keilmuan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 47–60.
- Hidayah, N., & Rohman, A. (2022). Efektivitas Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Santri Pemula. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 90–105.
- Khakim, N. (2018). Sorogan Menjadi Model Pembelajaran di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 140–150.

- Mansur, R. (2020). Pembelajaran Nahwu dalam Tradisi Pesantren: Studi terhadap Penggunaan Kitab Al-Jurumiyah. *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(2), 120–132.
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Moleong, L. J. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://lib.umpr.ac.id/opac/detail-opac?id=11237>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Umam, R. A., & Wijaya, M. (2025). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Kelas VIII di MTs Mambaul Ulum. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1), Article 1.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.10731>
- Novak, J. D., & Gowin, D. B. (1984). *Learning How to Learn*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sibawayh. (1988). *Al-Kitab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Sulaiman, A. (2023). Metode Sorogan sebagai Strategi Pembelajaran Individual di Pesantren. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 38–50.